1965
SUKARNO, PRES
OC - 900000306

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.1582/65.
-sr-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA WAKTU PELANTIKAN MENTERI PANGLIMA ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA SRI MULJONO HERLAMBANG DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 15 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Lagi-lagi saat-saat jang amat penting di Istana Negara ini atau di Istana Merdeka, boleh dikatakan seolah-olah tidak ada berhentinja. Satu saat jang penting telah selesai menjusul saat jang penting itu selesai, menjusul lagi saat jang penting laksana satu rantai jang tiada putusnja. Terus jang penting-penting.

Nah, ini adalah satu tanda, bukti bahwa kita ini bangsa jang hidup. Bukan bangsa jang mati, bukan bangsa jang beku, bukan bangsa jang statis, tetapi satu bangsa jang hidup. Bangsa malahan jang dinamis. Dinamika artinja gerak. Bukan bangsa jang statis. Statika artinja diam. Malahan satu bukti, bahwa kita ini bukan sadja memiliki dinamika, ingat apa jang saja katakan, kita didalam revolusi ini harus memiliki dinamika, romantika, dan dialektika, bukan sadja itu, malahan kita memiliki kinetika daripada Revolusi. Kinetika jang laksana keluar dari sedalam-dalam hati kita. Kinetika daripada Revolusi untuk dapat meneruskan dinamika, romantika, dialektika daripada Revolusi itu.

Salah satu kedjadian penting dalam dinamikanja Revolusi kita itu ialah, sekarang ini pelantikan oleh Presiden/Panglima Tertinggi/ Pemimpin Besar Revolusi seorang Panglima Angkatan Udara baru. Tadi Menteri/Sekretaris Negara telah membatjakan, bahwa Saudara Omar Dhani, berhubung dengan penggantian tugas, saja berhentikan sebagai Panglima Angkatan Udara. Dan sekarang saja mengangkat dan hendak melantik dengan resmi Saudara Sri Muljono Herlambang mendjadi Panglima Angkatan Udara jang baru.

Tiap-tiap kali saja menghadapi situasi mengangkat seseorang, apalagi mengangkat seseorang Panglima buat salah satu Angkatan daripada Angkatan Bersendjata kita, Angkatan Daratkah, Angkatan Udarakah, Angkatan Lautkah, Angkatan Kepolisian Negarakah, selalu saja harus memperhatikan, memperhitungkan beberapa unsur-unsur dan alasan.

Tjoba Saudara-Saudara, perhatikan saja ini bukan sadja Presiden, tetapi oleh MPRS saja malahan ditetapkan Presiden seumur hidup. Tetapi bukan sadja saja ini Presiden, saja ini Panglima Tertinggi daripada Angkatan Bersendjata. Dus saja harus memimpin Angkatan Bersendjata itu. Panglima Tertinggi sajalah jang ditempat putjuk harus mempergunakan Angkatan Bersendjata itu, memberi perintah kepada Angkatan Bersendjata itu. Perintah kepada Angkatan Darat, perintah kepada Angkatan Laut, perintah kepada Angkatan Udara, perintah kepada Angkatan Kepolisian Negara, Apalagi saja ini Pemimpin Besar Revolusi. Dan disamping itupun saja adalah Perdana Menteri.

Oleh karena itu

Oleh karena itu pada waktu-waktu saja harus memikirkan, siapa jang saja ingin angkat mendjadi Panglima, saja harus rangkaikan pemikiran ini dengan, engkau adalah Presiden, engkau adalah Pemimpin Besar Revolusi, engkau adalah Perdana Menteri, engkau adalah Panglima Tertinggi. Dalam rangkaian ini selalu harus saja memilih atau mengangkat orang jang bisa menerima perintah-perintah saja, baik sebagai Presiden seumur hidup, baik sebagai Pemimpin Besar Revolusi, baik sebagai Perdana Menteri, maupun sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata. Sedikitnja orang jang saja angkat itu, atau orang jang harus saja angkat itu harus mengerti kepada saja, mengerti pimpinan saja, mengerti isi perintah saja. Saja kan tidak akan mentjapai satu hal jang baik, kalau misalnja saja mengangkat seseorang jang daripadanja saja tahu dia tidak mengerti kepada Presiden, tidak mengerti kepada Pemimpin Besar Revolusi, tidak mengerti kepada Pangti, jaitu Panglima Tertinggi.

Satu tjontoh Saudara-Saudara, tatkala saja menghadapi persoalan mengangkat seorang Panglima Angkatan Darat, beberapa malam saja pikir ini, siapa jang akan saja angkat mendjadi Panglima Angkatan Darat. Waktu itu dulu, waktu itu saja sekadar mempunjai seorang caretaker bagi Angkatan Darat, jaitu Djendral Pranoto. Caretaker, tetapi perkataan caretaker itu sudah berisikan satu pengertian, bahwa ia satu hari akan berhenti caretaker-schap itu. Nah, datanglah satu saat jang saja harus mengangkat seorang Panglima tetap. Bukan lagi caretaker, tetapi satu orang Panglima Angkatan Darat tetap. Nah, Saudara melihat bahwa saja punja pilihan djatuh kepada Djendral Suharto. Saja tundjuk Djendral Suharto. Apa sebab? Bukan sadja menurut pendapat saja Djendral Suharto adalah seorang militer Angkatan Darat jang tjakap. Bukan sadja dia akan bisa memberikan pimpinan kepada Angkatan Darat jang tepat, tetapi saja tahu Suharto mengerti saja. Mengerti Panglima Tertingginja, mengerti isi perintah-perintah daripada Panglima Tertingginja. Dan oleh karena dia mengerti isi daripada perintah, perintah daripada Panglima Tertinggi, perintah daripada Presiden, perintah daripada Pemimpin Besar Revolusi, maka saja jakin dia mendjalani isi perintah itu dengan tulus hati. Karena dia mengerti isi alam pikiran saja, mengerti isi alam perintah saja. Semua perintahku, semua petundjuk-petundjukku, semua pimpinanku kepadanja itu dia mengerti dan dia akan djalankan fullhearted. Ini tjontoh daripada Angkatan Darat.

Sekarang Angkatan Udara; saja terus terang mentjari orang jang mengerti kepada saja. Mengerti kepada Pemimpin Besar Revolusi, mengerti kepada Presiden, segala alam fikirannja sampai kepada udjung-udjung rambut alam pikiran daripada Presiden. Dia mengerti, harus mengerti, mengerti kepada isi perintah dan pimpinan daripada Panglima Tertinggi. Saja lihat-lihat, Sri Muljono Herlambang. Oleh karena itu, maka saja angkat Sri Muljono Herlambang sebagai Panglima Angkatan Udara. Dan dengannja djuga sebagai Menteri/Panglima Angkatan Udara.

Ini tidak berarti bahwa perwira-perwira tinggi lain di Angkatan Udara itu kurang tjakap, tidak! Mereka itu tjakap, dan saja adalah puas dengan ketjakapan mereka itu, tetapi soalnja ini soal mengerti isi alam pikiran Panglima Tertinggi, isi alam pikiran Presiden, isi alam pikiran Pemimpin Besar Revolusi. Jang paling mengerti ialah, menurut pengalaman belakangan ini, Sri Muljono Herlambang. Oleh karena itu, maka Sri Muljono Herlambanglah saja tundjuk mendjadi Panglima Angkatan Udara. Dan sebelum saja tundjuk dia saja tanja, Muljono, kalau engkau saja angkat bagaimana? Taat! Taat!

Dan demikian pula saja jakin, tahu bahwa semua perwira-perwira, semua Angkatan Udara, bahkan bukan sadja perwira-perwira Angkatan Udara, tetapi bintara dan tamtama Angkatan Udara, seluruh Angkatan Udara, Angkatan Udara van A tot Z, taat kepada keputusan Panglima Tertinggi.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, sesudah saja mengangkat Sri Muljono Herlambang mendjadi Panglima Angkatan Udara, dus djuga Menteri/Panglima Angkatan Udara, saja jakin bahwa saja telah mengambil satu keputusan jang tepat. Satu keputusan jang tepat memberi kepada Republik Indonesia itu satu Angkatan Udara jang kuat. Bukan sadja memberi kepada Republik Indonesia satu Angkatan jang kuat, tetapi kepada Revolusi Indonesia satu Angkatan Udara jang kuat. Sebab berkali-kali saja ulangi lagi, bukan sadja Angkatan Bersendjata adalah alat daripada Revolusi, bahkan negara adalah alat, Republik Indonesia sekadar alat Revolusi, aku sekadar alat Revolusi, Angkatan Bersendjata sekadar alat Revolusi. Ini jang saja setudjui, Saudara-Saudara.

Dan sekarang he, engkau Sri Muljono Herlambang, telah saja tetapkan dengan resmi mendjadi Panglima Angkatan Udara, kerdjakan engkau punja tugas. Bukan sadja sebagai Panglima Angkatan Udara, tetapi djuga sebagai tangan daripada Panglima Tertinggi, tangan daripada Pemimpin Besar Revolusi, tangan daripada Presiden Republik Indonesia. Sedjak dari tadinja sajalah jang menghendaki, agar supaja Angkatan Udara kompak. Sajalah menghendaki agar supaja Angkatan Darat kompak. Sajalah jang menghendaki agar supaja Angkatan Laut kompak. Sajalah jang menghendaki agar supaja Angkatan Kepolisian Negara kompak. Dan bukan sadja kompak masing-masing, tetapi 4 Angkatan, Darat, Udara, Laut, Kepolisian Negara, kompak sebagai Angkatan Bersendjata daripada Republik Indonesia. Bahkan bukan sadja kompak antara angkatan dengan angkatan, tetapi angkatan seluruhnja kompak dengan rakjat. Dan bukan sadja kompak dengan rakjat, tetapi kompak dengan segala aspirasi daripada rakjat itu, jaitu jang mendjelma sebagai Revolusi Indonesia.

Kerdjakan tugasmu dengan sebaik-baiknja, Muljono!

Bismillah!

------H------